

PANDANGAN PEREMPUAN TERHADAP PENDIDIKAN DALAM NOVEL-NOVEL ACEH ABAD-21

Rismawati, Hendra Kasmir
STKIP Bina Bangsa Getsempena
siti851intang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Pandangan Perempuan Terhadap Pendidikan dalam Novel-Novel Aceh*. Masalah yang ingin ditelaah adalah tentang pandangan perempuan dalam pendidikan yang terdapat dalam novel-novel Aceh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pandangan dan keterlibatan perempuan dalam dunia pendidikan yang terdapat dalam novel-novel Aceh abad-21. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel-novel Aceh abad-21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel-novel Aceh menggambarkan pandangan positif perempuan terhadap pendidikan baik formal, nonformal, dan informal. Perempuan Aceh memiliki peranan terhadap dunia pendidikan di Aceh terutama pendidikan yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai agama, dan pembentukan karakter anak. Perempuan Aceh juga memiliki pandangan positif terhadap pendidikan umum. Mereka menyadari bahwa pendidikan umum penting untuk menyesuaikan diri dengan peradaban dan perkembangan pengetahuan, meskipun terkadang keadaan tidak berpihak pada perempuan.

Kata kunci: Novel, Perempuan, Pendidikan

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa kita lihat dalam proses penanaman karakter anak sejak kecil. Seorang anak yang mendapatkan pendidikan yang baik dalam keluarga sejak kecil dari orang tua tentu saja berpengaruh terhadap pembentukan karakternya pada masa yang akan datang. Ibu adalah perempuan pertama yang berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak. Oleh karena itu, wajar saja jika ibu dianggap sebagai "pendidik pertama" bagi anak.

Dalam sejarah perjuangan bangsa, beberapa tokoh perempuan juga berpengaruh besar dalam pengembangan Pendidikan Indonesia seperti R.A Kartini,

Dewi Sartika, Ny. Onto Soroh dan lain sebagainya. Namun peran mereka seakan terabaikan seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Adji. Dalam artikel ilmiahnya "Perempuan Perjuangan Indonesia dalam Perjuangan Kebangsaan" Adji menyatakan bahwa perempuan sering terabaikan dalam sejarah perjuangan dan pembangunan bangsa Indonesia. Dalam buku-buku sejarah, lebih banyak dikenal tokoh-tokoh pahlawan laki-laki dibandingkan perempuan sehingga tidak banyak yang tahu peran perempuan dalam terwujudnya bangsa Indonesia. Sebutlah misalnya seperti tokoh RA Kartini, Dewi Sartika. Mereka diyakini memiliki pengaruh besar dalam perjuangan bangsa Indonesia.

Diskriminasi terhadap perempuan dalam dunia pendidikan juga terjadi di Aceh. Hal ini bisa dilihat banyaknya novel Aceh abad 21 yang mengungkapkan tentang ketidakadilan terhadap perempuan dalam mengejar pendidikan. Dalam novel-novel Aceh abad 21 juga digambarkan tentang banyaknya perempuan yang berkualifikasi pada jenjang pendidikan rendah. Tentu saja apa yang digambarkan pengarang dalam novel beranjak dari realitas kehidupan.

Penelitian ini mencoba menelaah tentang pandangan perempuan terhadap pendidikan dalam novel-novel Aceh Abad-21. Pandangan perempuan terhadap pendidikan yang dimaksud adalah pandangan yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel-novel Aceh abad-21. Ruang lingkup kajian analisis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah analisis pandangan perempuan terhadap pendidikan dalam berbagai jalur pendidikan, baik formal, non formal, dan informal yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel. Pandangan perempuan terhadap pendidikan tersebut merupakan kajian dasar yang dipilih dalam analisis ini sehingga ditemukan data-data sebagai suatu pembuktian.

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar sebagai berikut. Novel-novel Aceh banyak mengisahkan tentang kekerasan terhadap perempuan. Realitas yang dapat dilihat sekarang, sangat banyak perempuan yang diperlakukan tidak wajar baik itu dalam lingkungan keluarga

maupun dalam lingkungan masyarakat umum. Kekerasan berbasis gender adalah sebuah bentuk deskriminasi yang secara serius menghalangi kesempatan perempuan untuk menikmati hak-hak dan kebebasannya atas dasar persamaan hak dengan laki-laki, terutama dalam bidang pendidikan. Novel-novel Aceh turut menggambarkan bagaimana perempuan berjuang untuk mendapatkan hak-hak mereka. Kenyataan yang dapat dilihat sekarang, banyak perempuan yang diperlakukan semena-mena, perempuan ditindas, diperkosa, diperbudak bahkan dijadikan sebagai barang untuk diperdagangkan. Atas dasar itulah sehingga kajian ini diteliti yang dirumuskan dalam rumusan masalah bagaimanakah pandangan perempuan terhadap pendidikan dalam novel Aceh abad 21? Pandangan perempuan yang dimaksud adalah pandangan perempuan terhadap pendidikan baik formal, informal maupun nonformal. Sehingga diharapkan adanya deskripsi yang jelas mengenai pandangan perempuan terhadap pendidikan dalam novel abad-21, dan menambah pemikiran dan wawasan tentang perempuan dan pendidikan.

Terkait dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, menurut Subhan (2015:19) kata perempuan berasal dari kata "empu" artinya dihargai. Subhan juga menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita berasal dari bahasa sanskerta "wan" artinya nafsu. Wanita

maknanya lebih identik dengan nafsu atau sasaran seksual. Muthahhari (2012:110) menyatakan bahwa perempuan terbagi dari segi fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan lebih kecil dari laki-laki, lebih halus suaranya, perempuan juga mengalami pertumbuhan dini dari laki-laki. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sifat lemah lembut, lebih perasa dan bahkan pingsan bila menghadapi persoalan berat.

Perempuan memiliki karakteristik tersendiri baik dari segi fisik, mental maupun karakter. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dan membentuk sama lain. Tubuhnya yang kecil gemulai dibandingkan lelaki tentu saja mempengaruhi karakter dan mentalnya yang lemah lembut dan perasa. Perempuan memiliki emosional yang sensitif.

Seiring waktu, perempuan semakin mendapat tempat dalam kasta sosial masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan makin banyaknya peran dan pengaruh penting dalam semua lini kehidupan masyarakat. Sektor politik, banyak aktivis perempuan yang menjadi pemimpin maupun senator. Dalam dunia pendidikan, perempuan juga menanamkan pemikirannya demi pengembangan pengetahuan. Dikotomi "kasur sumur dapur" perlahan-lahan mulai terhapuskan.

Para pakar sastra telah memberikan pandangannya terhadap novel. Aminuddin (2009:62) berpendapat bahwa pembaca sastra (novel) dapat

dilatarbelakangi oleh tujuan mendapatkan berbagai macam nilai kehidupan. Sugihastuti (2002:43) menyatakan bahwa novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Novel juga dibangun oleh unsur-unsur intrinsik. Sumardjo (2007:204) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Dari pendapat di atas, jelas novel merupakan karya sastra yang mempunyai karakteristik tersendiri. Hal yang menonjol dari novel adalah bentuk yang tebal dan isi cerita yang kompleks. Unsur-unsur penceritaan yang bersifat majemuk.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan

terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

Menurut Machfoeds dan Suryani (2007:52) pendidikan formal adalah pendidikan yang ditempuh seseorang mulai dari jenjang SD, pendidikan menengah SMP dan SMA hingga perguruan tinggi. Menurut Joesoef (1992:50) pendidikan noformal adalah pendidikan yang pada setiap waktu seseorang memperoleh pengetahuan, ilmu dan informasi yang terarah di luar sekolah. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di Masjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua Gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Kajian penelitian yang sudah dilakukan terhadap novel-novel Aceh sebelumnya adalah Karakter Perempuan Aceh dalam Novel-novel Aceh Abad-21, Perempuan dan Kemanusiaan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pandangan

perempuan terhadap pendidikan dalam novel-novel Aceh Abad-21. Tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan perempuan terhadap pendidikan dalam novel-novel Aceh Abad-21. Penelitian ini dapat memberikan suatu penjelasan mengenai pandangan perempuan terhadap pendidikan dalam novel-novel Aceh abad-21.

Ana Rosilawati (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *Perempuan dan Pendidikan: Refleksi Atas Pendidikan Berperspektif Gender* menyatakan bahwa selama ini perempuan Indonesia terjebak dalam isolasi pendidikan. Sudah seharusnya pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga dan sekolah membuka ruang yang luas kepada perempuan dalam menggapai pendidikan sehingga tidak timbul kesenjangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Moleong (2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sementara itu, Sugiyono (2013:8) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena

penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif sifatnya menguraikan, mengulas, mendeskripsikan data. Penelitian kualitatif sangat menonjolkan subjektivitas dengan menguraikan, mengulas dan mendeskripsikan data. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bersifat objektif. Kebenaran datanya adalah mutlak.

Penelitian kualitatif sangat cocok untuk penelitian yang bersifat menelaah naskah dokumenter atau sastra. Dalam penelitian sastra memerlukan interpretasi atau penafsiran yang tentu saja sifatnya tidak mutlak. Artinya, antara peneliti satu dengan lainnya bisa saja berbeda persepsinya.

Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan analisis pandangan perempuan terhadap pendidikan. Novel-novel yang dipilih adalah novel-novel abad-21, diantaranya yaitu *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin, *Marwah di Ujung Bara* karya RH Fitriadi, *Lampuki* karya Arafat Nur, *Tungku* karya Salman Yoga S, *Seuleusoh* karya D Keumalawati, dan *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang pandangan perempuan Aceh terhadap pendidikan dalam novel-novel Aceh yakni novel *Lampuki* karya Arafat Nur, *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin, *Teungku* karya Salman Yoga, *Seuleusoh* karya D Keumalawati, *Marwah di Ujung Bara* karya RH Fitriadi dan *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur. Dalam novel-novel tersebut dipaparkan tentang pandangan perempuan terhadap pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan terstruktur di sekolah-sekolah pada umumnya. Dalam novel-novel Aceh banyak disinggung tentang pandangan perempuan dalam pendidikan formal. Salah satunya dalam novel *Percikan Darah di Bunga*. Novel *Percikan Darah di Bunga* adalah sebuah novel yang banyak menggambarkan peran dan pandangan perempuan dalam pendidikan. Ada tokoh Dhira, seorang perempuan yang menempuh pendidikan tinggi. Pekerjaan Dhira sebagai praktisi hukum karena pengaruh latar pendidikannya yang pernah menempuh jenjang pendidikan di Fakultas Hukum. Hal ini menunjukkan bahwa Dhira adalah seorang perempuan yang mengikuti pendidikan formal berdasarkan jenjang-jenjang pendidikan yang ada dalam pemerintahan.

"Ia berjanji akan berjuang untuk mengungkap perbuatan paling keji yang membuat Meulu menderita. Lelaki itu tidak pantas dikasihani. Ia harus diberi hukuman setimpal dalam UU hukum pidana yang ia pelajari di Fakultas Hukum Unsyiah Banda Aceh. Dalam UU Pidana Pemerkosaan pasal 285-287 hukuman maksimalnya hanya 12 tahun penjara. Pantasnya hukum itu seumur hidup, sebab dia telah merusak hidup orang lain untuk selamanya." (hal. 7)

"...Ayahnya menganjurkan agar ia kuliah Ekonomi di Bandung, tapi ia malah memilih kuliah di Unsyiah Banda Aceh dan mengambil jurusan Hukum...."(halaman 51)

Kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa Dhira adalah perempuan yang menempuh jenjang pendidikan formal. Hal ini jelas terlihat dengan pendeskripsian bahwa Dhira pernah kuliah di Fakultas Hukum. Selain itu hal ini juga menjelaskan bahwa sebelum kuliah di Fakultas Hukum pastilah Dhira telah melalui jenjang pendidikan, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas sebagai syarat untuk menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hemas (1992:93) mengatakan bahwa pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan terstruktur di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jalur yang jelas dan dengan

jenjang yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas, dan pendidikan tinggi.

Secara umum perempuan dewasa ini sudah sangat berperan dalam pendidikan, baik sebagai pelajar, sebagai pengajar dan sebagai fasilitator di berbagai jenjang pendidikan. Namun dalam novel *Percikan Darah Di Bunga* karya Arafat Nur tersebut, peran perempuan di dalam pendidikan formal dimunculkan seiring dengan menghadirkan tokoh-tokoh perempuan dalam cerita tersebut. Seperti halnya pemunculan tokoh Dhira Ayu Laksmita. Sebagai tokoh utama dalam cerita tersebut, penokohan Dhira dimunculkan dengan berbagai peran. Salah satunya Dhira adalah sosok perempuan yang memperoleh pendidikan melalui jalur formal, non formal dan informal. Hal ini seperti terlihat dalam deskripsi dan petikan dialog Dhira dalam novel tersebut.

Pandangan perempuan dalam pendidikan formal juga dipaparkan dalam Novel *Bidadari Hitam*. Berikut penggalannya.

"Yang lebih saya takutkan bukan rasa sakitnya, Bu. Saya takut jika karena tak tahan siksaan saya akan menggigaukan macam-macam yang merugikan orang lain. Dan itu berarti saya mengkhianati Aceh. Saya tak ingin Aceh akan makin membenci saya" Mawar terperanjat bagaimana anak ingusan dan tidak tamat SD itu bisa berkata-kata demikian. Bagaimana ia menjadi lebih matang

dalam beberapa hari penahanan.
(Thamrin, 2008:196)

Dalam cuplikan novel tersebut memaparkan tentang seorang perempuan yang bernama Inong yang tidak tamat Sekolah Dasar namun memiliki kematangan dalam berpikir layaknya orang dewasa dan berpendidikan padahal ia mengalami tekanan setelah beberapa hari penahanan. Hal ini menyiratkan tentang pandangan perempuan Aceh bahwa seorang perempuan yang memiliki kematangan dalam berpikir dan menyampaikan pendapat tidak harus memiliki jenjang pendidikan formal.

Pandangan perempuan terhadap pendidikan formal juga dipaparkan dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Berikut penggalannya.

Lelaki itu menerangkan kepada lawan bicaranya bahwa sulit sekali menghadapi orang-orang kampung yang tidak berpendidikan, termasuk kemenakannya yang tidak pernah tamat menyentuh sekolah dasar dan tidak lebih dari beberapa tahun mengaji di balai kampung sebelum kawin dengan seorang lelaki berandal.
(Nur, 2011:143).

Dalam penggalan novel tersebut memaparkan tentang perempuan yang tidak mengecap pendidikan formal dan hanya menamatkan pengajian di balai kampung sehingga memiliki tabiat keras kepala. Ia sulit menerima pendapat orang lain. Ia hanya memaksakan pikiran piciknya. Hal ini menyiratkan tentang perempuan Aceh yang berpandangan

bahwa perempuan yang tidak menamatkan sekolah dasar atau tidak punya sekolah mempunyai perangai tidak baik dan berpikiran picik. Perempuan yang tidak berpendidikan akan sulit diajak bertukar pendapat.

Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang didapat dari lingkungan masyarakat, seperti pendidikan Alquran yang terdapat di mesjid-mesjid, kursus keterampilan lainnya. Salah satu novel yang menyinggung tentang pandangan perempuan dalam pendidikan nonformal adalah *Marwah di Ujung Bara*. Dalam novel tersebut ada tokoh perempuan yang memiliki kecintaannya terhadap pendidikan agama. Berikut penggalannya.

Suara yang telah lama dirindukannya selama ini. Suara perempuan yang dulu selalu memanggilnya di kala subuh untuk bangun menunaikan shalat magrib untuk pulang ke rumah dan mengaji ke balai-balai pengajian. (Fitriadi, 2011:337).

Dalam penggalan novel tersebut menjelaskan tentang kesahajaan perempuan kampung dalam beribadah dan mengecap pendidikan di dayah-dayah pengajian. Kebiasaan perempuan Aceh memang akan mengaji agama di balai pengajian usai salat magrib. Dalam cuplikan novel tersebut menyiratkan tentang perempuan yang berpandangan bahwa pendidikan agama lebih utama dibandingkan dengan pendidikan

formal. Perempuan Aceh lebih bangga menuntut ilmu agama. Ini adalah wujud cinta dan perjuangan terhadap agama Allah swt dengan menuntut ilmu agama dan mendidik generasi penerus.

Perempuan yang memiliki pandangan terhadap pendidikan nonformal dipaparkan juga dalam novel *Percikan Darah di Bunga*. Berikut penggalannya.

Sudah dua petang Meulue hanya termangu. Sejak penyerangan kelompok GAM di kaki bukit itu, ia tidak lagi mengaji. Hati kecilnya ingin sekali ke sana. Ia rindu suara Teungku Don mensyurah kita Arab-Jawi. Meulu telah bisa membaca kitab Bidayah yang diajarkan ustadz itu. (Nur, 2005:31).

Tidak jauh berbeda dengan penggalan novel Marwah di Ujung Bara karya RH Fitriadi, novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur juga menyinggung tentang perempuan Aceh yang berpandangan bahwa pendidikan nonformal berupa pendidikan agama lebih utama dari pada pendidikan formal. Dalam novel tersebut dikisahkan tentang perempuan yang lebih merindui seorang lelaki yang pandai mengaji, memahami ilmu agama, dan rajin beribadah. Hal tersebut memang beranjak dari realitas kehidupan masyarakat Aceh. Tengku, guru mengaji menempati kelas sosial yang tinggi dalam masyarakat, terutama masyarakat kampung.

Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Salah satu novel yang memaparkan tentang pandangan perempuan terhadap pendidikan informal adalah *Seuleusoh*. Dalam novel tersebut disinggung tentang Nek Piah, perempuan yang berpandangan bahwa untuk memiliki pengetahuan luas tidak perlu pendidikan tinggi dipaparkan dalam penggalan novel *Seuleusoh*. Berikut penggalannya.

Aku benar-benar tak percaya. Nek Pi'ah yang kukenal sebagai bidan kampung yang lugu ternyata memiliki pengetahuan luar biasa. Bahkan ia menguraikan sepak terjang gerombolan pengacau keamanan dengan lancar. (Keumalawati, 2006:60).

Dalam penggalan novel tersebut dipaparkan tentang seorang perempuan kampung yang memiliki sikap polos namun memiliki wawasan dan pengetahuan yang luar biasa menurut bidang yang dia geluti. Tersebutlah Nek Piah, seorang bidan kampung yang membantu orang dengan ikhlas. Ia tidak mematok upah hasil jerih payahnya kepada orang yang ia bantu. Hal ini menyiratkan tentang pandangan perempuan Aceh bahwa pendidikan formal bukanlah sebuah ukuran terhadap penguasaan pengetahuan dan budi pekerti seseorang. Justru orang yang berpendidikan rendah lebih hebat karena

mempunyai kemauan untuk belajar dan memiliki pekerti yang luhur.

Dalam novel *Percikan Darah* di Bunga juga dipaparkan tentang tokoh Dhira menunjukkan peran penting perempuan menempuh pendidikan informal. Sebagaimana yang telah disebutkan di awal bahwa pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang didapat dari dalam keluarga dan lingkungan yang dilakukan secara mandiri, secara sadar dan bertanggung jawab. Selain untuk menambah wawasan, juga menambah keahlian-keahlian tertentu dalam menjalani hidup. Pendidikan informal memang sangat dibutuhkan untuk kepentingan pergaulan dan mengembangkan bakat dan hobi.

Peran Dhira dalam pendidikan informal ini secara tersirat sangat sering disampaikan, seperti halnya kecintaan Dhira merawat bunga, menanam bunga dan sekaligus menghiasi rumahnya dengan bunga, selain itu, Dhira juga sangat rajin merawat Dhiri. Hal-hal semacam itu dipelajari Dhira tentunya dari lingkungan, media dan keluarga. Berikut pendeskripsian Dhira mengenai perannya dalam bidang pendidikan informal.

“Dhira sangat panadai merawat diri, sejak kecil dia sering mengikuti tips-tips kesehatan dari tabloid dan majalah. Tubuhnya langsing karena ia suka *jogging* dan *fitnes*. Ia melakukannya hampir tiap hari, pagi atau sore hari. Ia pun tumbuh menjadi seorang putri jelita...” (hal 51)

Deskripsi diatas menjelaskan berbagai kecintaan dan hobi Dhira mengenai pendidikan informal yang diperoleh dari berbagai sumber baik tabloid, majalah dan lain-lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Novel-novel Aceh banyak yang memaparkan tentang pandangan perempuan Aceh terhadap pendidikan formal, non formal, dan informal. Sebagian besar perempuan Aceh mempunyai pandangan yang positif terhadap pendidikan. Ini membuktikan bahwa perempuan Aceh mempunyai kontribusi dan peranan besar dalam memajukan dunia pendidikan Aceh. Pandangan yang agak menonjol adalah tentang pendidikan non formal berupa pendidikan agama yang berkonsentrasi di dayah-dayah pengajian. Perempuan Aceh berpandangan bahwa pendidikan agama lebih utama dibandingkan pendidikan umum yang resmi dan bersistem. Sementara itu, sebagian lagi perempuan Aceh berpandangan bahwa pendidikan umum juga penting untuk menyesuaikan diri dengan peradaban dan perkembangan pengetahuan.

Saran

Novel-novel Aceh baik untuk di baca oleh mahasiswa, siswa, masyarakat, dan sastrawan. Pertama, bagi mahasiswa dapat menjadi tolak ukur dalam memberi pandangan akademis dalam kajian-kajian ilmiahnya. Kedua, bagi siswa kajian ini menambah pengetahuan dan wawasan mereka tentang nilai-nilai

sosial yang terkandung dalam karya sastra terutama tentang keterlibatan perempuan dalam pendidikan. Bagi masyarakat, penelitian ini tidak hanya bisa menambah pengetahuan tetapi bisa menjadi pedoman acuan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat sosial, terutama tentang pendidikan di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Darsono. 2006. *Citra Perempuan Dan Relasi Gender Dalam Novel-novel Sastra Indonesia Mutakhir Karya Para Perempuan*
- Fitriadi, RH. 2012. *Marwah di Ujung Bara*. Yogyakarta: PRO-BOOKS
- Joesoef Sulaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keumalawati, D. 2006. *Seulusoh*. Banda Aceh: Lapena.
- Machfoeds dan Suryani. 2007. *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Moleong, Lexy.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthahhari. 2012. *Filsafat Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute
- Nur, Arafat. 2005. *Percikan Darah di Bunga*. Jakarta: Lini Zikrul Remaja.
- Nur, Arafat. 2011. *Lampuki*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Subhan, Zaitunah. 2015. *Al Quran dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thamrin, TI. 2008. *Bidadari Hitam*. Jakarta: Imparsial dan AJMI.
- Yoga, Salman. 2006. *Tungku*. Banda Aceh: Aneuk Mulieng Publishing.
- Ana Rosilawati. 2014. *Perempuan dan Pendidikan: Refleksi Atas Pendidikan Berperspektif Gender*. Jurnal Penelitian: IAIN Pontianak.